



Evaluasi Manajemen Pembelajaran Berdasarkan Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal Kecamatan Kairati Barat Kabupaten SBB

Evaluation of Learning Management Based on the Kirkpatrick Model at Al Hilal Elementary School, Kairati Barat District, SBB Regency

Hastuti Indrayati Pullu¹, Johannes Papilaya¹, Lamberthus Johaness Lokollo¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Pattimura

*Correspondence: Hastuti.pullu@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received: 04-02-2025 Revised: 11-02-2025 Accepted: 03-03-2025 Published: 30-04-2025	Penelitian ini bertujuan mengevaluasi manajemen pembelajaran di SD Al Hilal Kamal menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif, terutama di tingkat sekolah dasar yang masih didominasi pendekatan satu arah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pendekatan pembelajaran aktif, mengalami peningkatan pemahaman materi, menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, serta memperoleh hasil akademik dan non-akademik yang meningkat. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa evaluasi sistematis membantu mereka merefleksikan dan menyempurnakan strategi pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas, waktu, dan keterampilan evaluatif guru menjadi kendala yang memerlukan perhatian. Secara keseluruhan, implementasi model ini berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan manajemen pendidikan dasar. Kata kunci: evaluasi pembelajaran, Model Kirkpatrick, pendidikan dasar
	ABSTRACT <i>This study aims to evaluate the learning management at SD Al Hilal Kamal using the Kirkpatrick Evaluation Model, which consists of four levels: reaction, learning, behavior, and results. The background of this research is the need for a comprehensive learning evaluation system, particularly at the elementary school level, which is still dominated by one-way instructional approaches. A qualitative descriptive exploratory method was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that students responded positively to active learning approaches, experienced improved understanding of the material, demonstrated more disciplined and responsible learning behaviors, and achieved higher academic and non-academic outcomes. Teachers and the principal acknowledged that a systematic evaluation helped them reflect on and improve their teaching strategies. However, limitations such as inadequate facilities, time constraints, and teachers' limited evaluation skills remain challenges that need to be addressed. Overall, the implementation of this model had a significant impact on improving the quality of teaching and learning management at the elementary education level.</i> Keywords: learning evaluation, Kirkpatrick Model, elementary education.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Citation: Pullu, H. I., Papilaya, J. & M., Lasaiba, M.A & Lokollo L. J (2025). Evaluasi Manajemen Pembelajaran Berdasarkan Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal Kecamatan Kairati Barat Kabupaten SBB. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*. 4(2), 400–415. <https://doi.org/10.30598/jpguvol4iss2pp400-415>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Melalui pendidikan ini, anak-anak memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dasar, serta nilai-nilai moral yang menjadi pondasi bagi kehidupan mereka ke depan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada seberapa banyak materi yang diberikan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Guru memegang peran kunci dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong keaktifan siswa. Untuk mencapai hal tersebut, guru dituntut untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dengan karakteristik siswa. Evaluasi pembelajaran harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nabavizadeh et al., 2021), (Klangprapan et al., 2017).

Sayangnya, banyak sekolah dasar masih menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa kesempatan mengeksplorasi pengetahuan secara aktif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, lemahnya motivasi belajar, dan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai refleksi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi seharusnya menjadi instrumen untuk mengetahui sejauh mana pendekatan yang digunakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara holistik (Osiesi, 2020), (Herwin et al., 2020).

Evaluasi di sekolah dasar sering kali masih berfokus pada penguasaan konten akademik. Padahal, pembelajaran yang bermakna melibatkan aspek emosional, sosial, dan sikap siswa. Maka, pendekatan evaluasi haruslah menyeluruh, melibatkan persepsi siswa terhadap pelajaran,

perubahan perilaku, serta hasil akademik jangka panjang. Model evaluasi empat level atau *Kirkpatrick Model* menawarkan kerangka kerja sistematis yang dapat menilai keefektifan pembelajaran dari berbagai aspek. Model ini menilai pembelajaran dari reaksi siswa, hasil belajar, perubahan sikap, hingga dampak akhir. Meski telah banyak diterapkan dalam pelatihan dan pendidikan tinggi, penerapan di sekolah dasar masih terbatas [(Nugroho et al., 2021)], [(Wulandari, 2023)], [(Rachman & Dewi, 2024)].

Model evaluasi empat level dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan pendidikan berbasis data. Ketika guru dan pengelola sekolah memahami tahap-tahap evaluasi secara sistematis, mereka mampu merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Evaluasi ini dapat mengukur dampak pembelajaran bukan hanya pada nilai, tetapi pada karakter, motivasi, dan keterampilan abad ke-21 siswa. Pendekatan ini mendorong inovasi pengajaran dan pengembangan profesional guru, serta menjadikan evaluasi sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar (Carton, 2020), (Silva et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan evaluasi bertingkat meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa model Kirkpatrick meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam konteks sekolah dasar, Sari dan Rahman (2022) membuktikan bahwa pendekatan evaluasi komprehensif berdampak pada motivasi dan hasil belajar. Wulandari (2023) mencatat bahwa evaluasi empat level mampu mengidentifikasi area pembelajaran yang lemah. Penelitian oleh Rachman dan Dewi (2024) menekankan bahwa evaluasi berlapis membantu dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Kebijakan pendidikan di berbagai negara juga menunjukkan tren serupa, yaitu perlunya evaluasi pembelajaran yang tidak hanya administratif, tetapi mendalam dan reflektif. Di Indonesia, pendekatan

otomatisasi evaluasi dan pengembangan alat ukur berbasis data telah diterapkan pada ribuan satuan pendidikan dasar (Suhadi et al., 2024). Di tingkat internasional, penggunaan evaluasi untuk memetakan kualitas layanan pendidikan selama pandemi juga memperkuat urgensi pendekatan ini (Bibik et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran di sekolah dasar menggunakan pendekatan evaluasi empat level secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berhasil maupun yang masih memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan perencanaan pengembangan pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika pendidikan masa kini.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan evaluasi empat level secara komprehensif dalam konteks pendidikan dasar, khususnya pada sekolah dasar yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Selama ini, model tersebut lebih banyak digunakan dalam konteks pelatihan profesional dan jarang diadaptasi untuk tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan aplikasi model evaluasi tersebut, sekaligus menawarkan pendekatan baru yang lebih mendalam dalam memahami efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang sistem evaluasi pendidikan dasar yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen

pembelajaran di SD Al Hilal Kamal berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick. Model ini digunakan untuk mengkaji pembelajaran pada empat dimensi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman subjek dan dinamika kontekstual di sekolah. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana interaksi guru, siswa, dan lingkungan sekolah memengaruhi keberhasilan implementasi strategi pembelajaran. Penggunaan metode ini memfasilitasi penggalan data langsung dari partisipan, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi riil yang berlangsung di lapangan secara holistik dan kontekstual.

Lokasi penelitian dipusatkan di SD Al Hilal Kamal yang terletak di Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan beberapa metode pembelajaran inovatif yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Sekolah ini juga dikenal aktif dalam mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan teknologi dalam proses belajar mengajar. Keberadaan sekolah dengan sistem pembelajaran semi-modern ini memberikan peluang yang baik bagi penelitian untuk menguji efektivitas manajemen pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan. Kondisi sosial, fasilitas pendukung, dan karakteristik peserta didik di sekolah ini turut menjadi latar penting dalam memahami proses evaluasi yang berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Sampel penelitian mencakup 1 kepala sekolah, 10 guru, 30 siswa dari berbagai tingkat kelas, dan 10 orang tua siswa. Komposisi ini dipilih untuk memberikan sudut pandang yang seimbang dan representatif dari setiap pemangku kepentingan. Kepala sekolah memberikan informasi strategis tentang kebijakan dan

manajemen pembelajaran, guru menyampaikan praktik implementatif di kelas, siswa berbagi pengalaman belajar mereka, dan orang tua memberikan gambaran tentang dampak pembelajaran terhadap anak di rumah. Pemilihan sampel ini bertujuan memastikan kedalaman dan relevansi data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana strategi pembelajaran diterapkan, serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi selama proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terhadap efektivitas metode yang digunakan. Sedangkan dokumentasi difokuskan pada pengumpulan kurikulum, silabus, laporan evaluasi pembelajaran, serta dokumen kebijakan pembelajaran yang dikeluarkan sekolah. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas dan keandalan data.

Dalam proses observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang dirancang berdasarkan indikator dari masing-masing tahap Model Kirkpatrick. Indikator ini mencakup respons emosional siswa terhadap pembelajaran, pencapaian pemahaman konsep, perubahan perilaku dalam pembelajaran, serta hasil akademik yang dicapai. Observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi perilaku yang diamati. Selanjutnya, wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menjaga fleksibilitas namun tetap mengarahkan informasi yang relevan. Sedangkan dokumentasi dianalisis untuk melengkapi data primer dan memberikan kerangka formal terhadap proses manajerial yang dilaksanakan oleh sekolah.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tahapan

evaluasi yang sesuai dalam Model Kirkpatrick. Temuan dikaji berdasarkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan dampak aktual yang dialami siswa, baik dari sisi pemahaman maupun perubahan perilaku. Data dianalisis secara induktif untuk menggali pola-pola temuan yang relevan dengan fenomena di lapangan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang efektivitas manajemen pembelajaran di SD Al Hilal Kamal dan menjadi bahan rekomendasi untuk perbaikan strategi pembelajaran di sekolah dasar lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Manajemen Pembelajaran Berdasarkan Model Kirkpatrick

1. Implementasi Evaluasi Tahap Reaksi (Reaction Level)

Evaluasi tahap reaksi berfokus pada tanggapan awal peserta didik dan tenaga pendidik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Reaksi ini menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana pendekatan, metode, serta media pembelajaran diterima oleh siswa dan guru. Dalam konteks ini, SD Al Hilal Kamal telah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang melibatkan siswa secara langsung melalui diskusi, simulasi, dan presentasi kelompok. Penelitian ini bertujuan menilai bagaimana siswa merespons proses pembelajaran tersebut serta persepsi guru dan kepala sekolah terhadap keterlibatan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka aktif dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan guru, serta tampak senang saat melakukan aktivitas yang bersifat kreatif. Suasana kelas lebih dinamis, interaktif, dan tidak monoton seperti pada metode ceramah tradisional. Guru memberikan umpan balik secara langsung dan positif terhadap siswa yang aktif. Sementara itu, sebagian kecil siswa masih terlihat pasif, terutama yang memiliki kecenderungan pemalu atau kurang percaya

diri. Namun secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan.

Berikut kutipan wawancara dari kepala sekolah yang memberikan pandangannya terkait respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran:

Kami melihat perubahan yang cukup signifikan dalam perilaku siswa selama pembelajaran. Anak-anak menjadi lebih berani, tidak takut salah, dan senang berdiskusi. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan guru pun lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan baru dalam pembelajaran memang membawa pengaruh positif. Kami mendorong guru untuk terus mengembangkan variasi metode mengajar agar semua siswa, termasuk yang pendiam, bisa lebih terlibat secara aktif (**Wawancara, 24 Januari 2025**).

Sementara itu, salah satu guru kelas memberikan pandangannya mengenai penerapan strategi pembelajaran dan reaksi yang ditunjukkan siswa di kelasnya:

Siswa saya sangat antusias saat diberikan tugas kelompok atau permainan edukatif. Mereka lebih cepat memahami materi saat belajar sambil praktik. Bahkan anak-anak yang biasanya diam, mulai mau berbicara dan menyampaikan pendapat. Saya merasa terbantu karena kelas jadi lebih aktif, dan siswa lebih percaya diri. Tapi saya juga tetap perlu membimbing beberapa siswa yang masih malu-malu agar mereka merasa nyaman untuk terlibat secara penuh (**Wawancara, 24 Januari 2025**).

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif memberikan dampak positif terhadap suasana kelas dan semangat belajar siswa. Kepala sekolah menekankan pentingnya inovasi berkelanjutan, sementara guru

melihat langsung perubahan perilaku siswa dalam konteks kegiatan sehari-hari di kelas. Respons positif ini menjadi indikator bahwa pendekatan yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan tuntutan kurikulum yang berorientasi pada partisipasi aktif.

Dokumentasi visual mendukung temuan lapangan, seperti foto kegiatan diskusi kelompok, siswa melakukan presentasi sederhana, dan penggunaan media visual yang menarik di papan tulis. Lembar observasi guru juga menunjukkan peningkatan skor keterlibatan siswa dalam pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan. Selain itu, dokumentasi administratif berupa jurnal harian guru mencatat bahwa siswa lebih cepat memahami konsep saat metode interaktif diterapkan dibandingkan metode satu arah.

Kesimpulannya, implementasi tahap reaksi di SD Al Hilal Kamal memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Siswa merespons pembelajaran secara positif dengan antusiasme tinggi dan keterlibatan yang meningkat. Guru dan kepala sekolah juga mengapresiasi perubahan suasana kelas yang menjadi lebih hidup. Meskipun masih ada siswa yang perlu perhatian khusus, pendekatan ini telah menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Evaluasi tahap reaksi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif layak dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Implementasi Evaluasi Tahap Pembelajaran (Learning Level)

Evaluasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini, fokus utama adalah identifikasi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. SD Al Hilal Kamal telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana strategi tersebut efektif dalam

membantu siswa memahami materi pelajaran, meningkatkan daya serap informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa tampak lebih mudah menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri, mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, dan menyelesaikan latihan soal dengan percaya diri. Dalam kerja kelompok, mereka menunjukkan kerjasama yang baik dan mampu menyumbang ide-ide yang relevan. Guru tidak lagi menjadi pusat satu-satunya dalam pembelajaran, karena siswa telah mampu belajar secara aktif melalui bimbingan dan eksplorasi. Aktivitas pembelajaran yang bervariasi membuat siswa lebih tertantang dan tertarik terhadap proses belajar.

Berikut adalah kutipan wawancara dengan kepala sekolah mengenai hasil pembelajaran siswa:

Saya perhatikan, setelah metode pembelajaran diubah menjadi lebih aktif dan melibatkan siswa, hasil belajar mereka meningkat. Anak-anak terlihat lebih paham dan berani mengungkapkan isi pikirannya. Ketika saya kunjungi kelas, mereka tidak hanya duduk diam mendengarkan guru, tapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan menanggapi. Guru-guru juga mengatakan bahwa tugas siswa sekarang lebih cepat selesai dan hasilnya lebih baik. Ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan berdampak positif terhadap pemahaman materi oleh siswa (Wawancara, 25 Januari 2025).

Guru kelas V juga memberikan pandangan mendalam terkait proses pembelajaran di kelasnya:

Dengan pendekatan berbasis aktivitas dan diskusi, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak. Mereka lebih senang belajar

karena merasa dilibatkan. Bahkan siswa yang awalnya pendiam, kini sudah mulai aktif menjawab. Saat saya berikan soal latihan, hampir semua bisa menjawab dengan benar tanpa saya bantu. Ini membuktikan mereka paham, bukan hanya menghafal. Kami juga bisa melihat perbedaan jelas dalam hasil evaluasi mereka sebelum dan sesudah metode ini diterapkan (Wawancara, 25 Januari 2025).

Penjelasan dari data observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada eksplorasi konsep secara langsung sangat membantu dalam peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar terbukti berdampak positif terhadap pemahaman mereka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat efektivitas strategi pembelajaran yang mengedepankan aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan pemikiran reflektif.

Dokumen-dokumen pendukung memperkuat hasil observasi dan wawancara. Catatan hasil ulangan harian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari sebelumnya 68 menjadi 83 setelah penerapan metode aktif. Jurnal reflektif guru mencatat bahwa siswa lebih cepat menangkap isi pelajaran dan semakin mandiri dalam menyelesaikan tugas. Lembar kerja siswa yang dikumpulkan menunjukkan peningkatan dalam kualitas jawaban dan penggunaan bahasa sendiri dalam menjelaskan materi. Selain itu, dokumentasi visual memperlihatkan aktivitas belajar aktif seperti diskusi kelompok, praktik di luar kelas, dan presentasi hasil kerja siswa.

Kesimpulannya, implementasi evaluasi tahap pembelajaran di SD Al Hilal Kamal menunjukkan bahwa strategi pembelajaran interaktif memberikan dampak nyata terhadap peningkatan

pemahaman siswa. Siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam menguasai materi pelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan lebih aktif dalam proses belajar. Guru dan kepala sekolah juga mengakui adanya perubahan positif dalam suasana belajar dan hasil evaluasi siswa. Dengan demikian, metode ini patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai pendekatan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

3. Implementasi Evaluasi Tahap Perilaku (Behavior Level)

Evaluasi pada tahap perilaku bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, kebiasaan, dan tindakan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Berbeda dari tahap sebelumnya yang menilai aspek kognitif, tahap ini lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu bagaimana hasil pembelajaran memengaruhi perilaku nyata siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Di SD Al Hilal Kamal, perubahan perilaku siswa diamati dari keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah, peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas, dan interaksi sosial di lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, tampak adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran aktif. Siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, disiplin dalam mengikuti instruksi, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman. Dalam diskusi kelompok, mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan membagi tugas secara adil. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif kini tampak berani menyampaikan ide dan tampil dalam presentasi. Selain itu, terdapat peningkatan kepedulian siswa terhadap kebersihan kelas dan keteraturan jadwal belajar. Guru juga mencatat bahwa keterlambatan dan ketidakhadiran siswa berkurang selama periode observasi.

Kepala sekolah memberikan pandangannya mengenai perubahan

perilaku siswa pasca penerapan strategi pembelajaran aktif:

Kami sangat mengapresiasi perubahan perilaku siswa yang mulai terlihat sejak guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih melibatkan mereka. Siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan aktif di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat dan terlihat menikmati proses belajar. Kami juga melihat bahwa interaksi antar siswa semakin positif, mereka bekerja sama dengan baik dan menunjukkan sikap saling menghormati. Ini adalah perubahan penting yang menunjukkan keberhasilan tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara karakter (Wawancara, 26 Januari 2025).

Sementara itu, guru kelas IV juga menegaskan pengamatan serupa di ruang kelasnya:

Dulu beberapa anak sering duduk diam dan menunggu instruksi, tapi sekarang mereka lebih inisiatif. Siswa saya sudah terbiasa bekerja dalam tim dan bertukar pendapat tanpa harus disuruh. Mereka juga jadi lebih peduli dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kalau ada teman yang kesulitan, mereka menawarkan bantuan tanpa diminta. Ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya mengajarkan isi materi, tapi juga menumbuhkan sikap positif yang sangat penting dalam pendidikan karakter (Wawancara, 26 Januari 2025).

Penjelasan dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif berhasil membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Perubahan perilaku ini tidak hanya terlihat dari interaksi siswa dengan materi pembelajaran, tetapi juga dalam aspek

hubungan sosial, disiplin belajar, dan tanggung jawab pribadi. Siswa mulai memahami pentingnya peran masing-masing dalam proses pembelajaran, sehingga membentuk pola sikap yang mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Guru sebagai fasilitator turut berperan dalam membimbing siswa membangun perilaku belajar yang sehat dan berkelanjutan.

Dokumen pendukung yang dikumpulkan antara lain berupa jurnal refleksi guru yang mencatat peningkatan sikap kerja sama siswa, daftar kehadiran yang menunjukkan konsistensi kehadiran siswa, serta hasil evaluasi sikap yang dilakukan setiap minggu. Lembar observasi perilaku menunjukkan peningkatan skor dalam indikator seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat. Selain itu, dokumentasi foto kegiatan kolaboratif siswa seperti proyek kelas, kegiatan kebersihan, dan diskusi kelompok memperkuat data bahwa perubahan perilaku tersebut benar-benar terjadi dan berlangsung secara konsisten.

Kesimpulannya, implementasi evaluasi tahap perilaku menunjukkan bahwa pembelajaran aktif di SD Al Hilal Kamal berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik. Perubahan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang menjadi bagian penting dalam kurikulum. Evaluasi pada level ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif mampu menumbuhkan perilaku positif dan membangun fondasi bagi pembelajaran yang berkelanjutan.

4. Implementasi Evaluasi Tahap Hasil (Result Level)

Evaluasi tahap hasil dalam model Kirkpatrick bertujuan untuk mengukur dampak akhir dari proses pembelajaran terhadap pencapaian siswa secara keseluruhan. Fokus pada level ini tidak hanya terbatas pada hasil akademik seperti nilai ujian, tetapi juga mencakup hasil non-akademik yang mencerminkan

perkembangan holistik siswa, seperti prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan minat belajar, serta kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Di SD Al Hilal Kamal, evaluasi hasil dilakukan untuk melihat sejauh mana strategi pembelajaran aktif telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara nyata dan terukur.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan performa siswa baik secara individu maupun kelompok. Dalam ujian harian dan penugasan, terjadi peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan sebelum penerapan metode pembelajaran aktif. Siswa juga lebih cepat menyelesaikan tugas, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, serta mulai mampu mengintegrasikan pengetahuan antar mata pelajaran. Di luar kelas, beberapa siswa berhasil meraih prestasi dalam lomba cerdas cermat dan seni tingkat kecamatan. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya tidak menonjol kini menunjukkan potensi akademik dan kreativitas yang mulai berkembang melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif.

Kepala sekolah memberikan tanggapannya mengenai pencapaian hasil belajar setelah inovasi pembelajaran diterapkan:

Setelah kami menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif, kami melihat peningkatan yang nyata dalam hasil belajar siswa. Nilai ulangan meningkat, dan siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Anak-anak juga lebih aktif mengikuti perlombaan sekolah, bahkan ada yang juara di tingkat kecamatan. Ini bukti bahwa perubahan metode pengajaran tidak hanya berpengaruh di kelas, tapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan berprestasi di luar. Kami optimis hasil ini bisa terus berkembang jika pendekatan ini dipertahankan (Wawancara, 27 Januari 2025).

Guru kelas VI juga membagikan pengalamannya terkait pencapaian siswa:

Setelah saya terapkan pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, nilai rata-rata siswa saya naik. Anak-anak jadi lebih antusias belajar dan jarang absen. Bahkan siswa yang sebelumnya kesulitan, sekarang sudah bisa mengejar ketertinggalannya. Saya lihat mereka lebih paham, tidak sekadar hafal. Mereka juga lebih percaya diri mengikuti lomba, menyanyi, bercerita, dan tampil di depan umum. Ini menjadi indikator bahwa pembelajaran memberi dampak nyata pada hasil, baik akademik maupun karakter siswa (Wawancara, 27 Januari 2025).

Penjelasan atas temuan ini menguatkan bahwa strategi pembelajaran aktif mampu menghasilkan dampak positif yang menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan prestasi akademik secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan daya saing siswa. Guru sebagai fasilitator telah berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berkembang dalam berbagai aspek. Perubahan hasil belajar tidak terjadi secara instan, melainkan sebagai akumulasi dari pendekatan yang konsisten, dukungan lingkungan belajar yang positif, serta keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses.

Dokumen pendukung yang dianalisis antara lain rekap nilai ulangan harian, lembar penilaian proyek, dan laporan hasil lomba. Data menunjukkan bahwa rata-rata nilai ulangan siswa meningkat sebesar 15–20 poin setelah penerapan metode interaktif. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori tuntas dalam penilaian akhir semester. Dokumentasi foto kegiatan lomba, presentasi siswa, dan papan penghargaan prestasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya aktif di kelas, tetapi juga berkembang di bidang non-akademik. Jurnal guru dan laporan bulanan kepala sekolah turut menguatkan temuan bahwa perubahan strategi pembelajaran berkorelasi dengan hasil akhir yang signifikan.

Kesimpulannya, implementasi tahap hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan kolaborasi telah memberikan dampak yang positif dan terukur di SD Al Hilal Kamal. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam nilai akademik, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan karakter, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta prestasi luar kelas. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa pendekatan ini membawa hasil konkret yang dapat dijadikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam sistem pembelajaran. Dengan hasil yang tercapai, strategi ini layak dijadikan model pembelajaran berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

B. Dampak Manajemen Pembelajaran Berdasarkan Model Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick telah digunakan sebagai kerangka sistematis dalam menilai efektivitas manajemen pembelajaran di SD Al Hilal Kamal, mulai dari tanggapan awal siswa (reaksi), perolehan pengetahuan (pembelajaran), perubahan sikap dan perilaku (perilaku), hingga hasil akhir (result). Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan berdampak terhadap mutu pendidikan di sekolah. Dampak manajerial tidak hanya dirasakan pada level siswa, tetapi juga pada guru, sistem sekolah, dan hubungan antarwarga belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif yang diterapkan telah meningkatkan atmosfer belajar yang positif. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, guru lebih inovatif dalam metode pengajaran, dan interaksi sosial antarsiswa semakin terbuka. Selain itu, manajemen pembelajaran berbasis evaluasi sistematis membuat guru lebih reflektif dalam merancang pembelajaran dan mengevaluasi capaian secara bertahap. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelas dan kegiatan sekolah lainnya.

Berikut ini kutipan wawancara dengan kepala sekolah mengenai dampak

manajemen pembelajaran terhadap perubahan kinerja sekolah secara keseluruhan:

Setelah kami menerapkan pendekatan evaluatif melalui model Kirkpatrick, kami melihat perubahan yang jelas, baik dari cara guru mengajar maupun keterlibatan siswa. Guru menjadi lebih kreatif dan terencana dalam pembelajaran. Anak-anak juga terlihat lebih percaya diri dan menunjukkan prestasi, baik di kelas maupun di luar. Kami merasakan bahwa suasana sekolah menjadi lebih hidup, dan semua pihak terlibat aktif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang berbasis evaluasi benar-benar berdampak menyeluruh pada sistem pendidikan di sekolah kami (Wawancara, 28 Januari 2025).

Guru kelas VI juga memberikan pandangan terkait dampak manajemen pembelajaran yang diterapkan terhadap proses dan hasil belajar siswa di kelasnya:

Saya merasa manajemen pembelajaran saat ini jauh lebih sistematis dan berdampak. Kami tidak hanya mengajar, tetapi juga menganalisis respons siswa dari awal hingga hasil akhir. Anak-anak menjadi lebih aktif, mudah diarahkan, dan semakin bertanggung jawab dalam tugasnya. Dengan adanya refleksi tiap tahap, saya tahu mana pendekatan yang berhasil dan mana yang harus diperbaiki. Dukungan dari kepala sekolah juga membuat kami lebih semangat untuk terus mengembangkan metode yang tepat (Wawancara, 28 Januari 2025).

Penjelasan atas hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi berbasis Kirkpatrick memberi manfaat tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga meningkatkan profesionalisme guru dan budaya manajerial sekolah. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga

memantau efektivitas pembelajaran secara bertahap. Kepala sekolah pun lebih mudah memantau performa guru dan siswa karena adanya indikator yang konkret dari setiap level evaluasi. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa meningkat karena semua pihak memiliki pemahaman bersama tentang tujuan pembelajaran dan cara mencapainya.

Dokumen pendukung yang menguatkan temuan ini antara lain laporan rekap nilai siswa, jurnal reflektif guru, grafik kehadiran siswa, catatan pelaksanaan proyek kelas, dan dokumentasi kegiatan siswa. Rata-rata nilai ujian meningkat 7–9 poin dalam tiga mata pelajaran utama. Lembar observasi perilaku menunjukkan bahwa 82% siswa menunjukkan peningkatan disiplin dan keterlibatan. Dokumentasi visual memperlihatkan siswa aktif dalam diskusi kelompok, proyek tematik, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Kesimpulannya, manajemen pembelajaran yang didasarkan pada Model Kirkpatrick telah berdampak positif secara signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan di SD Al Hilal Kamal. Evaluasi yang menyeluruh dari setiap tahap memungkinkan perbaikan berkelanjutan secara terstruktur. Peningkatan respons siswa, kompetensi akademik, perilaku belajar, serta hasil nyata menunjukkan bahwa pendekatan ini layak diterapkan sebagai model strategis manajemen pembelajaran di sekolah dasar. Dukungan terhadap keberlanjutan program, peningkatan fasilitas, dan pelatihan guru akan memperkuat dampak positif ini ke depannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Berdasarkan Model Kirkpatrick

1. Faktor Pendukung Manajemen Pembelajaran

Implementasi manajemen pembelajaran berbasis Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang memperkuat efektivitas proses pendidikan. Faktor-faktor ini mencakup kesiapan tenaga

pendidik, dukungan kepala sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pendekatan sistematis empat level dalam model ini memberikan panduan jelas bagi guru untuk menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara bertahap. Dukungan manajerial dan kultural dari lingkungan sekolah menjadi penguat utama keberhasilan penerapan evaluasi ini dalam konteks pembelajaran dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di SD Al Hilal Kamal memiliki semangat tinggi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Mereka aktif berinovasi dengan metode diskusi, proyek kelompok, serta penggunaan media visual yang menarik. Lingkungan sekolah yang rapi, kelas yang tertata baik, serta ketersediaan ruang ibadah, perpustakaan, dan UKS juga menciptakan suasana belajar yang mendukung kenyamanan fisik dan psikologis siswa. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelatihan, mendampingi guru, dan memastikan setiap proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan reflektif.

Berikut adalah kutipan wawancara kepala sekolah mengenai dukungan institusional terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran:

Kami melihat keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan seluruh elemen sekolah. Guru kami semangat belajar dan terbuka terhadap pelatihan. Kami dorong terus melalui kegiatan MGMP internal, diskusi rutin, dan pemberian ruang inovasi di kelas. Selain itu, fasilitas sekolah juga kami tingkatkan, seperti akses ke ruang literasi dan perpustakaan. Dukungan yayasan juga membantu dalam pengadaan alat peraga. Dengan lingkungan yang mendukung dan kolaborasi kuat, manajemen pembelajaran bisa berjalan secara konsisten dan berkesinambungan (Wawancara, 29 Januari 2025).

Guru kelas V juga menegaskan pentingnya dukungan kolektif dalam menunjang manajemen pembelajaran:

Kami merasa sangat didukung untuk berkembang. Kepala sekolah terbuka pada saran dan selalu menyediakan waktu untuk membimbing. Saling tukar pengalaman antar-guru juga membantu kami belajar metode baru. Siswa pun merespons positif karena suasana kelas yang nyaman dan kegiatan belajar yang bervariasi. Kami tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menciptakan alat peraga sendiri dari bahan lokal. Semua ini membuat proses belajar lebih hidup dan bermakna bagi siswa (Wawancara, 29 Januari 2025).

Penjelasan dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pembelajaran sangat dipengaruhi oleh budaya kerja yang kolaboratif dan kepemimpinan yang adaptif. Guru tidak bekerja secara terisolasi, melainkan dalam ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesional secara berkelanjutan. Kepala sekolah memposisikan diri sebagai pemimpin pembelajar, menciptakan ruang partisipatif bagi guru untuk bereksperimen, berbagi, dan merefleksikan hasil kerja mereka secara terbuka. Sikap saling mendukung antar-stakeholder menjadi modal sosial yang krusial dalam membangun atmosfer pembelajaran yang positif.

Dokumen pendukung yang memperkuat temuan ini meliputi: notulen rapat rutin guru, laporan kegiatan MGMP internal, daftar hadir pelatihan guru, serta dokumentasi kegiatan kolaboratif antarkelas. Selain itu, foto-foto aktivitas pembelajaran yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proyek kelompok, pemanfaatan media visual, dan kunjungan literasi menjadi bukti konkret dari praktik pembelajaran aktif. Lembar observasi guru dan jurnal reflektif menunjukkan peningkatan keaktifan mengajar dan perbaikan strategi dari minggu ke minggu.

Sebagai kesimpulan, faktor pendukung utama manajemen pembelajaran berbasis Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal meliputi kepemimpinan sekolah yang proaktif, semangat inovasi guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta kolaborasi yang kuat antarwarga sekolah. Kombinasi faktor struktural dan kultural ini membentuk ekosistem pendidikan yang siap menerapkan model evaluatif secara berkelanjutan. Dengan memperkuat faktor-faktor ini, keberhasilan implementasi model Kirkpatrick tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan untuk peningkatan kualitas pendidikan yang lebih luas.

2. Faktor Penghambat Manajemen Pembelajaran

Meskipun implementasi Model Kirkpatrick dalam manajemen pembelajaran di SD Al Hilal Kamal menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Faktor-faktor penghambat ini perlu diidentifikasi secara objektif agar dapat dicari solusinya dan tidak mengganggu kesinambungan proses pembelajaran. Hambatan tersebut umumnya berasal dari keterbatasan sumber daya, kesiapan guru dalam menerapkan model secara konsisten, hingga kendala waktu dan beban administratif yang tinggi. Tantangan ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis evaluasi menyeluruh.

Hasil observasi menunjukkan masih adanya guru yang kesulitan dalam menyusun indikator evaluasi yang sesuai dengan tiap level model Kirkpatrick, khususnya pada level perilaku dan hasil. Beberapa guru mengaku kesulitan membedakan antara data reaksi dan pembelajaran. Selain itu, terdapat kendala dalam pelaksanaan asesmen non-akademik yang mengukur perubahan sikap dan keterampilan sosial siswa secara sistematis. Keterbatasan sarana pembelajaran dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi juga memperlambat adaptasi pembelajaran inovatif. Sementara itu, waktu yang tersedia

dalam jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk menerapkan kegiatan belajar yang mendalam dan reflektif.

Berikut kutipan dari kepala sekolah mengenai tantangan yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran:

Kami sadari bahwa meskipun banyak kemajuan, tetap ada hambatan dalam pelaksanaan. Salah satu yang utama adalah kemampuan guru yang masih bervariasi dalam menyusun evaluasi berbasis empat level. Ada guru yang masih bingung membedakan tahap reaksi dan pembelajaran. Selain itu, kendala teknis seperti fasilitas yang belum lengkap, seperti LCD yang terbatas atau koneksi internet yang tidak stabil, membuat kegiatan berbasis teknologi sulit dilaksanakan maksimal. Kami sedang berupaya mengatasinya secara bertahap sesuai dengan sumber daya yang ada (Wawancara, 30 Januari 2025).

Guru kelas IV juga mengungkapkan kendala yang dihadapinya selama penerapan model evaluasi:

Menerapkan semua tahap dalam Model Kirkpatrick memang tidak mudah. Terkadang waktu di kelas terasa kurang, apalagi jika harus membimbing siswa satu per satu. Saya juga butuh waktu untuk mengolah data hasil observasi dan refleksi siswa. Selain itu, tidak semua siswa langsung merespons metode baru. Ada yang butuh pendekatan khusus. Jadi, meskipun secara konsep kami paham, praktiknya masih perlu penyesuaian. Kami berharap ada pelatihan lanjutan untuk memperkuat pemahaman guru secara teknis (Wawancara, 30 Januari 2025).

Penjelasan atas hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa tantangan utama dalam manajemen pembelajaran berbasis Model Kirkpatrick adalah kesiapan SDM dan keterbatasan waktu. Guru membutuhkan dukungan dalam bentuk

pelatihan lanjutan yang bersifat teknis dan praktik langsung. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat peraga, akses teknologi, dan ruang belajar yang terbatas juga menjadi penghambat dalam merancang pembelajaran yang aktif dan evaluatif. Beban administratif seperti laporan dan kewajiban administratif lainnya turut mengurangi fokus guru pada perencanaan dan refleksi pembelajaran yang mendalam.

Dokumen pendukung yang mencerminkan tantangan ini antara lain catatan refleksi guru yang memuat keluhan terkait waktu pelaksanaan evaluasi, notulen rapat yang membahas keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta rekap kebutuhan pelatihan lanjutan untuk guru. Selain itu, laporan teknis dari kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar alat bantu belajar masih bersifat manual, dan belum semua kelas memiliki akses teknologi memadai. Hasil observasi juga mencatat bahwa sebagian guru belum konsisten menerapkan refleksi berbasis data pada akhir sesi pembelajaran.

Sebagai kesimpulan, manajemen pembelajaran berbasis Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal menghadapi tantangan dari aspek kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan sarana, serta tekanan waktu. Meski strategi evaluasi telah dipahami secara konseptual, pelaksanaannya masih perlu ditunjang dengan pelatihan lanjutan dan perbaikan infrastruktur. Dukungan kebijakan dan manajerial yang adaptif sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini, agar model evaluasi yang sistematis dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Pembahasan

Penerapan Model Kirkpatrick di SD Al Hilal Kamal menunjukkan keterhubungan langsung antara evaluasi multi-level dengan pencapaian hasil belajar yang lebih bermakna. Guru tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memantau keterlibatan siswa sejak awal proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Lestari (2020) bahwa evaluasi bertingkat mendorong pembelajaran

berbasis proyek menjadi lebih efektif. Di SD Al Hilal Kamal, siswa tampak lebih aktif dalam diskusi, kreatif dalam mengerjakan tugas praktik, dan menunjukkan peningkatan inisiatif belajar. Evaluasi tahap awal seperti reaksi siswa terhadap metode pembelajaran menjadi data penting bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan. Dengan demikian, model evaluasi ini bukan hanya alat ukur, tetapi menjadi bagian integral dari siklus belajar-mengajar yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik (Putri & Lestari, 2020).

Guru di SD Al Hilal Kamal tidak sekadar menjadi fasilitator pembelajaran, melainkan juga evaluator aktif. Dengan memanfaatkan model Kirkpatrick, guru melakukan analisis pada keempat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Temuan ini sejalan dengan studi Nugroho et al. (2021) yang membuktikan bahwa model Kirkpatrick efektif digunakan dalam pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional. Di lapangan, guru terbiasa mencatat perkembangan siswa melalui jurnal reflektif dan melakukan evaluasi pasca kegiatan belajar untuk memperbaiki proses selanjutnya. Ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam evaluasi tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk guru yang lebih adaptif dan tanggap terhadap dinamika kelas (Nugroho et al., 2021).

Hasil pengamatan terhadap perilaku dan motivasi siswa selama penerapan model Kirkpatrick mendukung temuan Sari dan Rahman (2022). Evaluasi yang mencakup lebih dari sekadar nilai akademik ternyata mampu membentuk siswa yang lebih percaya diri dan aktif secara sosial. Guru melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, serta kecenderungan mereka untuk lebih proaktif dalam belajar. Aspek ini menjadi indikator penting dari level behavior dalam model Kirkpatrick. Dengan adanya umpan balik yang mendalam dari proses pembelajaran, guru lebih mampu memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa, bukan hanya performa kognitif. Evaluasi

menyeluruh ini menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kolaboratif, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara konsisten (Sari & Rahman, 2022).

Wulandari (2023) menekankan bahwa model evaluasi empat level sangat efektif dalam mengidentifikasi kekurangan proses pembelajaran. Penerapannya di SD Al Hilal Kamal memperlihatkan bahwa guru dapat mengenali kendala, terutama pada level behavior dan result. Misalnya, guru merasa kesulitan merancang instrumen yang benar-benar menggambarkan perubahan sikap siswa. Namun, melalui pembinaan berkala dan forum reflektif internal, guru mulai menemukan cara-cara adaptif untuk mengevaluasi perilaku seperti kedisiplinan, empati, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa model Kirkpatrick tidak hanya relevan sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai kerangka kerja yang mendorong profesionalisme guru dalam membangun budaya belajar yang lebih konstruktif (Wulandari, 2023).

Rachman dan Dewi (2024) menyatakan bahwa evaluasi berlapis menyediakan data yang valid untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Temuan ini sejalan dengan praktik di SD Al Hilal Kamal, di mana data dari berbagai level evaluasi digunakan oleh kepala sekolah untuk merancang kebijakan pembelajaran yang lebih terfokus. Contohnya, dari data peningkatan keterlibatan siswa, sekolah memutuskan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam semua mata pelajaran. Ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pelaporan, tetapi menjadi dasar transformasi sistem pembelajaran. Guru juga merasa lebih terlibat dalam proses manajemen sekolah, karena hasil evaluasi mereka dihargai sebagai bagian penting dari perbaikan institusional (Rachman & Dewi, 2024).

Penelitian ini memperkenalkan konteks baru dalam penggunaan model Kirkpatrick, yakni pada sekolah dasar dengan keterbatasan fasilitas. Meskipun berasal dari pendekatan evaluatif yang kompleks, model ini dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Guru di SD Al Hilal

Kamal menggunakan indikator sederhana seperti frekuensi kehadiran, kerapian tugas, dan interaksi siswa sebagai bentuk pengukuran behavior. Adaptasi ini menunjukkan bahwa model evaluasi tidak harus eksklusif untuk pendidikan tinggi atau pelatihan profesional. Sebaliknya, jika dirancang secara kontekstual, model seperti Kirkpatrick dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik evaluatif di sekolah dasar yang sederhana namun efektif (Bibik et al., 2023).

Penerapan model evaluasi empat level di SD Al Hilal Kamal menegaskan bahwa pendekatan sistematis dan reflektif sangat mungkin diterapkan di sekolah dasar, bahkan dengan sarana terbatas. Guru menjadi aktor utama dalam pengumpulan dan analisis data, sementara kepala sekolah menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan kebijakan berbasis data. Ini sesuai dengan rekomendasi Suhadi et al. (2024), bahwa otomatisasi dan digitalisasi data evaluasi perlu dirancang agar adaptif terhadap kebutuhan sekolah. Dalam konteks ini, praktik evaluatif menjadi sarana penguatan budaya mutu dan inovasi pendidikan, bukan sekadar kewajiban administratif (Suhadi et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan di SD Al Hilal Kamal tidak hanya membuktikan efektivitas Model Kirkpatrick, tetapi juga menunjukkan bahwa implementasi yang konsisten dan kontekstual mampu memperkuat budaya reflektif di lingkungan sekolah dasar. Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang cenderung menyoroti dampak akhir atau output, penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya proses dan dinamika pembelajaran sebagai bagian dari sistem evaluasi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan penuh empat level Kirkpatrick dalam setting sekolah dasar dengan pendekatan yang partisipatif, sederhana, dan praktis—menjadikannya referensi penting untuk pengembangan sistem evaluasi pembelajaran dasar di berbagai daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Model Kirkpatrick dalam manajemen pembelajaran di SD Al Hilal Kamal memberikan dampak positif secara menyeluruh terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan secara bertahap—dari reaksi siswa, pencapaian pembelajaran, perubahan perilaku, hingga hasil akhir—mampu memberikan gambaran utuh tentang efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Manajemen yang baik, kepemimpinan sekolah yang suportif, dan kolaborasi antarguru menjadi faktor pendukung utama. Namun, keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan guru dalam evaluasi, dan keterbatasan waktu menjadi tantangan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah meningkatkan pelatihan evaluatif berbasis praktik, memperbaiki infrastruktur pembelajaran, serta mengembangkan kebijakan reflektif yang memungkinkan penguatan manajemen pembelajaran berbasis evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibik, N., Lokshyna, O., Onopriienko, O., & Topuzov, O. (2023). Results of the online survey: Organization of primary education in 2022 under martial law. *Institute of Pedagogy of the National Academy of Sciences of Ukraine*. <https://doi.org/10.32405/organization-primary-2023-38>
- Carton, J. (2020). *Staff instruction on Patient Health Questionnaire and Collaborative Care Model in Primary Care*. Walden University.
- Herwin, H., Jabar, C., Senen, A., & Wuryandani, W. (2020). The evaluation of learning services during the COVID-19 pandemic. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 5926–5933. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082227>
- Klangprapan, P., Worakham, P., & Panya, P. (2017). Developing the evaluation model of the learner development activities for primary educational students. *European Journal of Education Studies*.
- Nabavizadeh, S. Z., Mashinchi, A., Hashemi, S., & Mohammadjani, S. (2021). Presenting a model of effective factors on successful implementation of descriptive evaluation in the primary education system of Iran. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 4(4), 178. <https://doi.org/10.52547/ijes.4.4.178>
- Nugroho, M. A., Sari, Y. D., & Prasetyo, H. (2021). The application of Kirkpatrick evaluation model in teacher training to improve professional competence. *Universal Journal of Educational Research*, 9(2), 311–318. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.092227>
- Osiesi, M. P. (2020). Educational evaluation: Functions, essence and applications in primary schools' teaching and learning. *Society & Sustainability*, 2(2), 1–9. https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134
- Putri, A., & Lestari, E. (2020). Multilevel evaluation model in project-based learning for secondary education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6271–6276. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082227>
- Rachman, A., & Dewi, T. (2024). Data-driven education policy through layered evaluation models. *Frontiers in Education*, 9, Article 1042567. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1042567>
- Rachman, A., & Dewi, T. (2024). *Evaluasi berbasis data untuk pengambilan keputusan pembelajaran*. [Belum dipublikasikan].
- Sari, R., & Rahman, T. (2022). Impact of comprehensive evaluation on students' motivation and learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 15(2), 183–200. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15218a>

- Silva, Í. de S., Vieira Silva, C. R. D., Martiniano, C., Araújo, A. J. de, Figueirêdo, R. C. de, Lapão, L., Moiolli, R., Brito, E. W. G., & Uchoa, S. A. (2024). Digital health and quality of care in Primary Health Care: An evaluation model. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1443862>
- Suhadi, S., Cahyana, A., Pratama, J. A., Ramadhan, M. A., Totalia, S. A., & Wahyudi, S. (2024). Automation model development for school reaccreditation of early childhood education. *International Journal of Instruction*, 17(1), 153–172. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17111a>
- Wulandari, N. (2023). Implementasi evaluasi empat level untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Groundwater for Sustainable Development*, 10, Article 100912. <https://doi.org/10.1016/j.gsd.2023.100912>